



Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Menghafal Doa pada Anak Usia Dini

Andhita Fadiya. FM¹, Tri Andrisa Saputri², Tria Valentina Wahyudanti³, Siti Aisyah⁴, Zahwa Olivia⁵, Febry Maghfirah⁶, dan Fachrul Rozie⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Guru bertujuan untuk menstimulasi potensi dan bakat anak, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berakarakter, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artikel ini secara khusus membahas peran guru dalam meningkatkan kemampuan anak menghafal doa. Penelitian ini menyoroti metode dan strategi yang diaplikasikan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menghafal doa. Beberapa pendekatan yang digunakan yaitu dengan melafalkan doa, karena metode ini dianggap dapat memudahkan anak untuk mengingat doa sehari-hari. Sumber data utama pada penelitian ini adalah guru kelas di TK Negeri 11 Samarinda, lokasi dimana penelitian dilakukan. Pendekatan yang dilakukan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator, dan mediator, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk membantu anak menghafal doa.

Kata Kunci : Peran Guru; Menghafal Doa; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Teachers aim to stimulate the potential and talents of children, so that they can develop into individuals with character, faith, and devotion to God Almighty. This article specifically discusses the role of teachers in improving children's ability to memorize prayers. This research highlights the methods and strategies that teachers apply in an effort to improve the ability to memorize prayers. One of the approaches used is by reciting prayers, because this method is considered to make it easier for children to remember daily prayers. The main source of data in this study was the class teacher at TK Negeri 11 Samarinda, the location where the research was conducted. The approach taken was a qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews with teachers, and documentation. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using the Miles and Huberman method. The subjects in this study were children aged 4-5 years. The results showed that teachers play an important role as facilitators, motivators, and mediators, and are able to create an environment that supports children's learning process. It is hoped that this research can contribute to educators in developing effective learning strategies to help children memorize prayers.

Keyword : Teacher Role; Prayer Memorization; Early Childhood

PENDAHULUAN

Menanamkan nilai ialah metode atau pedoman yang mempengaruhi perilaku anak. Agama mengajarkan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan ajaran agama yang efektif. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral [1]. Pendidikan nilai moral adalah pengenalan nilai-nilai yang diwariskan dari ajaran nenek moyang kepada setiap individu. Untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral, dan untuk membangun fondasi perencanaan pada anak-anak sejak usia dini, pendidikan formal harus dapat diakses oleh semua anak, baik yang tinggal di daerah terpencil maupun di kota-kota besar [2].

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang mengenai dan konvensi mengenai langkah-langkah yang perlu diambil seseorang dalam berinteraksi bersama orang lain. Perkembangan moral merupakan suatu perubahan perilaku yang sering kali muncul pada kehidupan anak berkaitan pada norma-norma prosedural, adat istiadat, kebiasaan atau nilai-nilai perilaku suatu kelompok sosial. Menurut Kohlberg, perkembangan moral yang telah kita ketahui adalah perkembangan yang menyelesaikan dan mengembangkan penelitian Piaget. Berdasarkan hasil penelitian Piaget menjelaskan tahapan perkembangan moral menurutnya yaitu tahap awal moralitas heteronom yang ada pada anak usia dini, antara usia 3 sampai 7 tahun, yaitu pemikiran anak tentang keadilan dan objektif aturan [3].

Pendidikan moral dan agama untuk anak usia dini memiliki peranan yang cukup penting karena dapat membentuk sifat dan tingkah laku yang positif bagi anak. Moralitas adalah sudut pandang mengenai kebenaran dan kesalahan, terkait dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak dalam kehidupan. Pendidikan moral sangat krusial dan dibutuhkan oleh setiap orang untuk menyadari arti penting dari nilai-nilai moral dalam agama, karena nilai-nilai tersebut menjadi petunjuk untuk berperilaku baik bagi seseorang, terutama di tempat umum [4].

Hafalan bagi seorang anak hendaknya dijadikan sebagai alat permainan karena kecerdasan anak akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya melalui dunia permainan dalam aktivitas sehari – hari. Permainan merupakan suatu kegiatan yang sangat menyenangkan yang ditandai dengan gelak tawa anak - anak yang bermain sambil belajar. Banyak sekali permainan untuk anak salah satunya adalah bernyanyi yang merupakan kegiatan yang menyenangkan atau dimainkan ketika otak atau pikiran sedang jenuh, bosan dan lelah, maka salah satu cara untuk menyegarkan diri adalah dengan kembali melakukan metode bernyanyi. Bernyanyi dapat meningkatkan pikiran anak sehingga lebih mudah berkonsentrasi. Bernyanyi bahkan diiringi musik, menurut para ahli dapat meningkatkan kecerdasan semua anak, apalagi dunia anak adalah dunia permainan [5].

Menghafal doa sehari – hari merupakan upaya untuk menyerap dalam ingatan, permintaan, permohonan, dan pertolongan yang diutarakan sehari-hari, sehubungan dengan aktivitas manusia agar kita selalu ingat. Berikut pengertian doa menurut sebagian orang, antara lain: menurut Armai Arif, “Doa berarti permohonan kepada Tuhan. Arif Hakim juga berpendapat bahwa “doa adalah usaha manusia untuk mencapai

cita-cita, berkomunikasi dengan wujud tak kasat mata, pencipta segala sesuatu, hikmah tertinggi, kebenaran tertinggi, dan kekuasaan maha besar, tuhan penebus doasa” dari setiap manusia [6]. Doa, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah permohonan, harapan, permintaan, dan pujian yang dihaturkan kepada Tuhan. Dengan demikian, kegiatan berdoa berarti melafalkan atau memanjatkan permohonan tersebut. Ini menegaskan bahwa doa adalah wujud permohonan kepada Allah yang mencakup harapan, permintaan, dan pujian [7].

Doa sehari – hari memiliki prinsip moral dan makna yang dalam. Anak – anak dapat menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari – hari dengan menghafalkan doa – doa. Selain itu, melaksanakan shalat subuh setiap hari juga menunjukkan kedisiplinan, konsistensi, dan kewajiban anak dalam melaksanakan amalan yang ketat [8]. Hal ini akan lebih penting jika dibarengi dengan budaya akhlak islami sejak dini dan kebiasaan – kebiasaan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Muhammad Ismail, pembelajaran shalat sehari-hari tersebut merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran bagi anak-anak sejak usia sangat muda. Seperti kita ketahui, banyak sekali jenis buku yang mengajarkan sholat sehari-hari, namun buku itu tidak cukup interaktif dan menarik sehingga bisa menurunkan minat anak. untuk mempelajarinya, contohnya untuk doa sehari-hari [4].

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal doa adalah metode pembelajaran yang tidak efektif dan rendahnya motivasi belajar siswa. Dalam pengajaran agama islam, metode yang paling banyak digunakan adalah ceramah dan tugas hafalam. Namun, metode ini cenderung kurang menarik bagi siswa dan tidak memberikan mereka kesempatan yang cukup untuk berlatih menghafal secara efektif. Akibatnya proses pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak terlatih dengan baik, contohnya menghafal doa-doa [9].

Tujuan berdoa bukan sekedar memohon kepada Tuhan agar terkabulnya keinginan, sehingga kegiatan yang dilakukan memberikan kepuasan kepada penciptanya. Melalui praktik mengajarkan anak berdoa dalam berbagai aktivitas, kita juga dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan dan kesabaran, serta membimbing mereka untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupan. dari awal hingga akhir sesuatu aktivitas. Menciptakan kebiasaan agar anak terbiasa dalam melakukan aktivitas apapun sangatlah penting karena hal tersebut menjadi landasan bagi anak untuk berperilaku yang baik. Moral yang kuat dan terpuji [10].

Tantangan merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang melibatkan berbagai situasi atau hambatan yang memerlukan upaya dan pemecahan masalah. Proses mengatasi tantangan dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai faktor dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran [3]. Di Taman Kanak-Kanak (TK) menghadirkan sejumlah tantangan yang memerlukan pemahaman mendalam dan strategi yang terintegrasi. Seorang guru TK, memerlukan pendekatan dan cara khusus untuk memastikan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Di TK Negeri 11 Samarinda, guru melakukan pembiasaan dengan mengenalkan surah-surah pendek serta membaca doa-doa seperti doa sebelum makan, sebelum belajar dan lain-lain.

Mengajari anak mengaji sehari-hari itu adalah cara memperkenalkan pendidikan agama sejak usia muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berdoa setiap hari sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuannya saat berdoa. Dengan mengajarkan anak untuk senantiasa membaca doa setiap hari, diharapkan mereka bisa belajar beribadah dari awal serta memperoleh kebiasaan baik yang dapat membentuk karakternya menuju hal yang lebih positif [4].

Permasalahan umum yang sering terjadi muncul di masyarakat adalah rendahnya keinginan untuk mengingat Al-Quran. Ini terlihat pada murid yang tidak rajin mengikuti pelajaran Tahfidz Al-Quran, ketika pelajaran Tahfidz dimulai, murid merasa mengantuk dan kurang bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Solusi dari permasalahan tersebut pelaksanaan pengajaran tahfidz adalah selalu sulit membaca Al-Quran, tidur, faktor waktu, kurangnya motivasi, kurangnya tindakan. Muroja'ah, tenaga pengajar dan faktor sarana prasarana [11].

Permasalahan khusus yang terjadi pada saat melakukan observasi di TK Negeri 11 Samarinda yaitu pada kegiatan pembiasaan, ada 1 anak yang belum mampu menghafal doa harian yang sering mereka baca setiap hari sedangkan, 12 anak sudah mampu menghafal doa harian tersebut karna mereka membaca doa setiap hari. Penyebab 1 anak belum mampu menghafal doa harian di karenakan kurangnya peran orangtua untuk mengulangi bacaan doa harian pada saat di rumah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajilah, Elvinar, dan Ayi Teiri Nurtiani pada tahun 2021 yang berjudul "Peran Guru dalam Membangun Karakter Religius Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Save The Kids Banda Aceh" menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter religius pada anak. Peran tersebut antara lain sebagai sumber belajar dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan karakter religius, mengelola berlangsungnya pembelajaran supaya terwujud situasi belajar yang menarik, dan berfungsi sebagai motivator bagi anak. Kedua, untuk menumbuhkan karakter religius, guru melakukan berbagai kegiatan praktis, seperti melatih anak cara berwudhu dengan benar dan melafalkan doa dengan tepat, membiasakan anak untuk berkata jujur dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengajarkan gerakan sholat, serta menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan menjaga tata krama. Ketiga, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam upaya menumbuhkan karakter religius anak, antara lain kurangnya dukungan orang tua terhadap perkembangan karakter religius anak, yang terlihat dari tidak adanya kegiatan lanjutan yang mendukung karakter religius ketika anak berada di rumah [12].

Tujuan penelitian ini dilakukan agar mengetahui peran guru dalam menstimulasi kemampuan menghafal doa pada anak dan mengidentifikasi cara guru dapat meningkatkan kemampuan menghafal doa melalui peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan metode yang di gunakan guru dalam mengajarkan doa serta dampaknya terhadap semangat dan kemampuan anak dalam menghafal. Karena di zaman sekarang jarang sekali ditemukan anak yang mampu mengafal doa harian tanpa adanya paksaan dari guru dan orang tua.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan berbagai jenis studi kasus. Tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memahami secara mendalam peran guru dalam memfasilitasi anak untuk menghafal doa dengan lebih mudah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai interaksi yang terjadi antara guru dan murid.

Penelitian kualitatif ialah suatu metode yang digunakan untuk menjelajahi dan mengetahui makna-makna yang muncul dari isu-isu umum atau kemanusiaan. Proses dalam penelitian ini melibatkan beberapa prosedur utama, yaitu merumuskan pertanyaan, menyatukan data yang relevan dari partisipan, meneliti data dengan induktif (dari topik khusus ke tema yang lebih umum), dan menginterpretasikan maksud data yang diperoleh [13]. Menurut Sukumadinata, hal tersebut didasarkan pada penelitian kualitatif atau konstruktivisme yang berasumsi bahwa kebenaran memiliki banyak dimensi dan berinteraksi dengan perubahan pengalaman sosial sebagaimana ditafsirkan oleh setiap individu [14]. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan berbagai jenis studi kasus. Tujuan digunakannya pendekatan kualitatif ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru agar anak dengan mudah menghafal doa-doa. Dengan menggunakannya pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk bisa menggali lebih dalam bagaimana interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

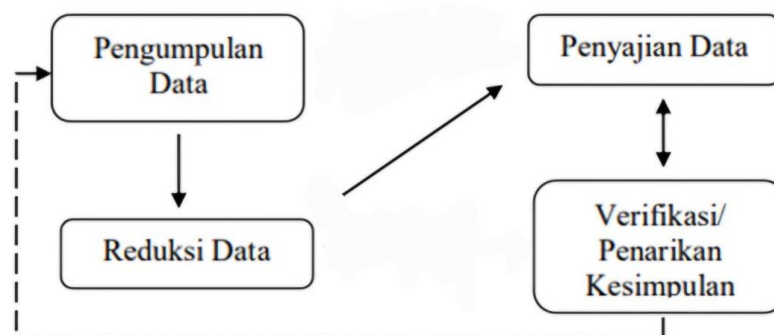
Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi secara langsung kepada anak, wawancara kepada guru, dan dokumentasi. Tujuan dilakukannya observasi agar memberikan gambaran bagaimana hubungan antara guru dan siswa pada saat aktivitas pembelajaran secara langsung. Sedangkan dilakukannya wawancara agar peneliti dapat mengumpulkan semua informasi lebih dalam dari guru terkait proses menghafal doa, dan dilakukannya dokumentasi yaitu untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Teknik observasi berfungsi untuk mengamati tingkah laku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti langsung mencatat apa yang diamatinya. Proses pencatatan tersebut bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Metode wawancara merupakan suatu metode perolehan informasi melalui percakapan langsung antara peneliti dan partisipan. Dokumentasi adalah metode menemukan bukti dan mengumpulkan informasi. Cocok untuk topik penelitian. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa makalah strategi, biografi, jurnal, jurnal, artikel, dll. Selain ketiga teknik ini, Anda dapat melengkapi dokumentasi Anda dengan catatan, gambar, foto, lukisan, dan banyak lagi [15].

Pada penelitian ini dilakukan pada salah satu TK yang ada di Samarinda yaitu tepatnya berada di Jalan Revolusi, Lok Bahu, Kec Sungai Kunjang, Kota Samarinda. TK ini bernama TK Negeri 11 Samarinda. Waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari jam 08.00 – 10.00 WITA. Penelitian ini dilakukan dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir Pembelajaran berlangsung. Subyek pada peniltian yaitu pada anak usia dini. Penelitian ini juga melibatkan guru sebagai subyek utama yang berperan penting

dalam menstimulasi kemampuan menghafal doa pada anak. Fokus di penelitian ini ialah interaksi guru dan siswa dan metode yang digunakan guru dalam menstimulasi kemampuan menghafal doa pada anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah proses yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi [15]. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik analisis data dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman mengenai peran guru dalam menstimulasi kemampuan anak dalam menghafal doa. Data dianalisis dengan menerapkan metode analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dari guru di TK Negeri 11 Samarinda, dan penarikan kesimpulan dengan cara merangkum hasil analisis berdasarkan data yang telah terkumpul.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap salah satu guru dan melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung terhadap anak di TK Negeri 11 Samarinda, peneliti mendapatkan hasil peran guru pada TK Negeri 11 Samarinda sebagai *fasilitator*, *motivator*, dan *mediator*, dengan beberapa pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti tentang peran guru sebagai *fasilitator*, *motivator*, dan *mediator* sebagai berikut:

Motivasi yang diberikan guru pada anak untuk Cara yang digunakan guru dalam memotivasi anak yaitu dengan cara memberikan reward seperti bintang pada anak di buku anak, reward tersebut diberikan kepada anak yang sudah bisa menghafal doa-doa harian tanpa adanya bantuan dari guru, akan tetapi reward tersebut tidak selalu diberikan dikarenakan agar tidak membuat anak menjadi ketergantungan terhadap bintang, karena apa bila diberikan bintang anak akan melakukan kegiatan hanya mengharapkan bintang saja. Faktor yang mendukung pemberian reward pada anak adalah peningkatan motivasi, karena penerapan reward dapat membuat anak merasa senang dan lebih berani ketika mengikuti proses pembelajaran secara langsung [16].

Faktor pendukung ini dapat dihubungkan dengan hasil wawancara pada TK Negeri 11 karena TK Negeri 11 memberikan reward dan kata semangat pada anak agar mereka mau melakukan hal tersebut kembali.

Peran ibu guru dalam fasilitator yaitu pada saat 1 bulan awal pembelajaran guru menerapkan tata tertib dan kedisiplinan pada anak, kemudian pada saat kegiatan pembacaan doa sehari-hari dan surah-surah dilakukan secara berurutan dari awal pembelajaran dan tidak mengubah urutan bacaan doa dan surah-surah. Contoh surah yang dibaca oleh anak adalah surah - surah pendek, hadist tentang senyum, salam, dan sapa, sedangkan doa yang diajarkan berupa doa belajar, doa keluar rumah, doa makan, dan sebagainya. Faktor pendukung yang dapat disambungkan dengan hasil wawancara yang dilakukan yaitu Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan dapat dijadikan sebagai alat untuk menghindari hal-hal yang menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap sekolah hendaknya mempunyai peraturan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian Oghuvbu dan Atakpo menjelaskan bahwa krisis disiplin di kalangan siswa merupakan tantangan bagi seorang guru dalam dunia pendidikan [17].

Media yang digunakan pada TK Negeri 11 yaitu guru menggunakan syair dan lagu-lagu agar memudahkan anak dalam menghafal doa-doa harian yang sudah di pelajari. Karena dengan media tersebut anak-anak tidak akan mudah bosan dalam menghafal doa-doa harian. Syair dan lagu yang digunakan pun dirubah dengan nada yang mudah dipahami oleh anak-anak. Contoh-contoh syair yang digunakan oleh guru yaitu syair yang berjudul diriku, keluargaku dan lingkunganku, adapun contoh-contoh lagu atau nyanyian yang digunakan yaitu lagu yang berjudul 4 kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih dan permisi), lagu 25 nama nabi, lagu silsilah keluarga nabi Muhammad. Faktor pendukung pada hasil wawancara ini yaitu tujuan musik dalam pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai alat atau sarana untuk bersantai saat waktu istirahat; Sebaliknya, tujuan musik adalah sebagai cara dan strategi dalam proses belajar di kelas. Ini sangat penting terutama dalam konteks mengingat doa-doa pendek [17].

Berikut ini adalah dokumentasi dari hasil observasi yang sudah dilakukan di TK Negeri 11 Samarinda.



Gambar 2. Sedang Membaca Doa



Gambar 3. Sedang Melakukan Kegiatan

Guru sebagai penggerak harus menyediakan sarana untuk memperlancar proses belajar siswa. Suasana belajar yang tidak nyaman, atmosfer kelas yang membebani, meja dan kursi yang tidak teratur, serta kondisi belajar yang tidak mendukung, menjadikan siswa enggan untuk belajar, oleh karena itu telah menjadi tanggung jawab guru untuk

menciptakan lingkungan agar terwujud suasana belajar yang menyenangkan [18]. Motivator didefinisikan sebagai motivasi untuk mengerjakan kegiatan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi berarti dorongan dan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas belajar [19]. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa, serta bertindak sebagai orang yang selalu siap membantu mereka dalam belajar dan kebutuhan lainnya. Apabila guru dapat menciptakan hubungan yang berhasil dengan siswa, maka siswa akan merasakan lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan pemikiran atau ide mereka [20]. Guru dapat berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran peserta didik, yaitu dengan menjadi penyedia media dan juga penengah [21]. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam kajian teoritis mengenai peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam menghafal doa, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran nilai agama dan moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap peran aktif guru sebagai stimulan utama dalam proses penghafalan doa oleh anak. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti peran orang tua atau metode hafalan semata, studi ini mengungkapkan bahwa guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif melalui pendekatan kreatif seperti pengulangan bermakna, metode bermain, serta pembiasaan dalam kegiatan rutin. Temuan ini menegaskan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik spiritual yang memiliki peran sentral dalam perkembangan nilai agama dan moral anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur terkait strategi pembelajaran nilai agama dan moral di tingkat pendidikan anak usia dini dengan fokus utama pada kontribusi pedagogis guru. Selain peran guru, ada banyak faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan anak usia dini dalam menghafal doa. Penelitian selanjutnya bisa menganalisis faktor-faktor moderasi dan mediasi ini, seperti: karakteristik anak, lingkungan belajar anak, dan kompetisi guru.

PENGHARGAAN

Penulis memberi ucapan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap dosen pembimbing saya, guru TK Negeri 11 Samarinda, dan teman-teman saya yang sudah berkontribusi pada saat melakukan penelitian.

REFERENSI

- [1] D. A. Haerudin, "Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini," *J. Golden Age*,

- vol. 5, no. 01, pp. 147–154, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3391>
- [2] N. A. Ariyanti, N. M. L. Dewi, N. N. Pujiani, and I. B. A. A. Wiguna, “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini,” *Widya Sundaram J. Pendidik. Seni Dan Budaya*, vol. 1, no. 02, pp. 125–135, Sep. 2023, doi: 10.53977/jws.v1i02.1266.
- [3] R. Salsabila and H. Haeruddin, “Tantangan dan Inovasi Guru dalam Pembelajaran PAI di TK Kenanga Balikpapan,” *J. Educ. Res. Pract.*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, Mar. 2024, doi: 10.70376/jerp.v2i1.92.
- [4] S. Rakhmalina, “Pembiasaan Membaca Doa Harian Dan Menanamkan,” *J. Relig. J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 2, no. 4, pp. 993–1003, 2023, doi: 10.55606/religion.v1i4.525.
- [5] D. Junaedi, H. Husnussalam, S. Sahliah, and T. T. Kamaluddin, “Improving the Ability to Memorize Daily Prayers Through the Singing Method in Early Childhood,” *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 197–206, Dec. 2021, doi: 10.29313/ga:jpaud.v5i2.5319.
- [6] N. Napiyah and A. Al Idrus, “Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Quran Anak-anak Melalui Kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran di Desa Nijang Kabupaten Sumbawa Besar,” *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2021, doi: 10.29303/jpmipi.v4i1.591.
- [7] S. Lin, “Kontribusi Penerapan Prinsip Doa terhadap Pekabaran Injil untuk Anak Remaja di GBI Gedung Tabgha,” *J. TABGHA*, vol. 3, no. 1, pp. 39–55, Jun. 2022, doi: 10.61768/jt.v3i1.12.
- [8] N. Nur’aina and K. Nisa, “Meningkatkan Akhlak Anak melalui Kegiatan Menghafal Do’a Harian dalam Didikan Subuh di Masjid Jami’ Desa Bantan Air,” *J. Ilm. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 3, no. 2, pp. 206–211, Aug. 2023, doi: 10.55883/jipkis.v3i2.71.
- [9] P. Mohamad, “Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Menghafal Do’a Sholat di Kelas VII-1 SMPN 2 Tibawa,” *Al-Minhaj J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 299–316, 2022, [Online]. Available: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/5364>
- [10] Nurlinda Mustafa, Srianti Permata, and Chaerul Sani, “Belajar Menghafal Doa-Doa Harian pada Anak Usia Dini Di Masjid Babul Iman Desa Barambang Kecamatan Sinjai Borong,” *KREASI J. Inov. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 452–461, Dec. 2023, doi: 10.58218/kreasi.v3i3.648.
- [11] F. Fadllurrohman, A. I. Pratama, and N. Azizah, “Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz Di MIN 07 Tabalong,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 4, p. 1280, Jul. 2022, doi: 10.35931/am.v6i4.1173.
- [12] F. Fajilah, E. Elvinar, and N. A. Teiri, “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Religius Anak Kelompok B Di Tk Save the Kids Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs.*, vol. 2, no. 2, p. 2021, 2021, [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/581>
- [13] K. Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADELFIA J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 3, no. 1, pp. 285–300, Apr. 2022, doi: 10.55772/filadelfia.v3i1.48.
- [14] I. dkk Wekke Suardi, *Metode Penelitian Sosial*. 2019. [Online]. Available: <https://ebook.upgrisba.ac.id/ebook/komputer-informasi-referensi-umum/metode-penelitian-sosial>
- [15] D. S. Charismana, H. Retnawati, and H. N. S. Dhewantoro, “Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PPKN di Indonesia: Kajian Analisis Meta,”

- Bhineka Tunggal Ika Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. PKn*, vol. 9, no. 2, pp. 99–113, Nov. 2022, doi: 10.36706/jbti.v9i2.18333.
- [16] E. Maharani, L. Oktamarina, and M. Mardeli, "Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar di TK Negeri Pembina Desa Tanah Abang Utara Kabupaten Pali," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 6, pp. 5624–5634, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7158>
- [17] R. A. Pribadi, M. R. Simanullang, and S. N. Karimah, "Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa SD Melalui Metode Reward dan Punishment," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 9564–9571, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.2527.
- [18] S. A. Fauzi and D. Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i3.5113.
- [19] S. H. Nisa, "Analisis Efektivitas Peran Guru Dalam Membangun Proses Eksplorasi Anak Di Tadika Bijak Lestari Al-Fikh Orchard Georgetown Penang," *Ceria J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, p. 78, Oct. 2023, doi: 10.31000/ceria.v12i2.9930.
- [20] S. M. R. Munawaroh, A. Darmiyanti, and N. Munafiah, "Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di RA Al-Hidayah," *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 18–23, Jun. 2023, doi: 10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6547.
- [21] N. Herawati and A. Hidayat, "Peranan Guru Dalam Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Pada Paud Rose Jakarta," *Akrab Juara J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 4, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <https://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1294>